

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 1988:5). Luxemburg (1981:5) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sastra merupakan sebuah bentuk hasil pemikiran yang bersumber pada imajinasi dan memiliki aturan kebahasaan serta memiliki makna. Sebuah karya sastra mengungkap kehidupan manusia dari berbagai sisi tertentu sesuai dengan kemampuan pengarang dalam memanfaatkan daya kreativitasnya. Dengan adanya keterbatasan imajinasi pada setiap pengarang, tidak heran jika setiap pengarang memiliki ciri kebahasaan tertentu dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Karya sastra adalah gejala komunikasi bahasa. Karya sastra yang secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai pembaca atau penanggap (Aminuddin, 1990:3). Sebuah karya sastra harus mempunyai falsafah, pemikiran, dan persoalan yang agung dan

penting; harus mempunyai gaya bahasa yang baik dan sesuai; harus mempunyai emosi yang intens dan terpelihara; dan harus tahan menghadapi ujian zaman; menunjukkan betapa seorang pengarang sebagai manusia luar biasa (Longius dalam Atmazaki, 1990:33) Menurut Aristoteles (dalam Atmazaki, 1990:25) ada tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan pembagian karya sastra. Dari segi sarana perwujudannya karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi, dari segi obyek perwujudannya karya sastra membicarakan manusia, dan dari segi ragam perwujudannya karya sastra terbagi kepada epic, lirik, dan drama.

Fiksi secara etimologis memiliki berarti sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, dan sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan, 1991:120). Karya fiksi dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2009:2). Puisi adalah sesuatu yang sangat menyenangkan, sekalipun cara-cara atau kata-kata yang mereka pergunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda (Tarigan, 1991:7). Puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata. Kata-kata bukanlah sebab keindahan dalam puisi, tetapi adalah akibatnya. Puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya (Ignas Kleden dalam Atmazaki, 1990:29).

Setiap puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh apabila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya, terlebih pula pengalaman imajinatif (Tarigan, 1991:8). Puisi menggunakan bahasa yang cenderung singkat dan memiliki makna yang implisit. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa yang lebih memiliki nilai estetis dan unik. Keunikan bahasa puisi terlihat dari penggunaan bahasa yang padat dan penuh imajinasi sehingga bisa menyampaikan segala gagasan dan amanat kepada pembacanya.

Pemilihan kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. sebagai subjek penelitian dilandasi beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain adalah karena puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M. memiliki keunikan dan kekhususan baik dari segi cara pengungkapan kata-kata dalam puisi maupun segi kekayaan maknanya. Sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai estetis, terdapat dua kriteria utama sastra sebagai karya literer seperti yang dinyatakan oleh Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:5), yaitu (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony, dan unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukau yang disajikan lewat bentuk

(*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Pemilihan Abdul Hadi W.M. sebagai pengarang yang dipandang penting untuk diteliti didasarkan atas berbagai alasan. Alasan tersebut tak lain adalah karena kepiawaian Abdul Hadi W.M. dalam membuat sebuah karya sastra. Puisi-puisinya begitu dikenal dan berbagai prestasi telah ia dapatkan. Penghargaan yang pernah di terimanya adalah hadiah Puisi Terbaik II Majalah Sastra *Horison* (1969), Anugerah Seni Pemerintah Republik Indonesia (1979), South-East Asia (SEA) Write Award, Bangkok, Thailand (1985), Anugerah Master (Majelis Sastra Asia Tenggara) (2003). Bahkan pada tahun 2011, ia mendapatkan penghargaan Satyalancana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia 2010 yang langsung diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa si penerima memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Sederet prestasi tersebut telah menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh Abdul Hadi W.M. sebagai seorang sastrawan penting di Indonesia.

Abdul Hadi W.M. dikenal sebagai seorang sastrawan Indonesia yang terkemuka. Ia dikenal melalui berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata sarat dengan nilai estetika tinggi yang memerlukan imajinasi dan pembacaan intensif. Kata-kata yang tertulis dalam puisinya menarik untuk

diteliti, sehingga penelitian ini mengambil subjek penelitian berupa kumpulan puisi karya Abdul Hadi W.M. yang berjudul *Tuhan Kita Begitu Dekat*.

Menurut Waluyo (1995:281-282) penyair Abdul Hadi merupakan penyair penting sesudah generasi Taufiq Ismail. Dalam wawancara dengan Rendra tahun 1970, penulis mendapat pernyataan Rendra yang menyatakan bahwa penyair berbakat besar sesudah Taufiq Ismail adalah Abdul Hadi W.M dan Sutardji Calzoum Bachri. Kemudian memang terbukti bahwa kedua tokoh itu memberi warna pada perkembangan puisi Indonesia sekitar tahun 1970-an. Abdul Hadi dengan puisi konvensional dengan gaya remang-remang Sutardji dengan puisi konkret dan mantra yang kemudian berkembang sangat pesat pada dekade 1970-an.

Gaya penulisan Abdul Hadi W.M. yang sering menggunakan kosakata berlatar belakang fenomena alam yang dipadu dengan berbagai visualisasi keindahan dunia terasa begitu menarik dan menghanyutkan. *Tuhan Begitu Dekat* merupakan kumpulan lengkap puisi-puisinya sejak awal kepenyairannya hingga kini yang sekaligus menunjukkan keberagaman perjalanannya sebagai penyair. Kumpulan puisi *Tuhan Begitu Dekat* mengangkat berbagai tema mengenai ketuhanan, kesendirian, keindahan alam, pengalaman hidup, dan do'a. Alasan tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Tuhan Begitu Dekat* patut untuk diteliti.

Penggunaan bahasa dalam puisi tidak terlepas dari *style* dan *stilistika*. Stilistika merupakan sarana yang dipakai oleh pengarang untuk

mencapai satu tujuan, karena *style* merupakan cara untuk mengungkapkan suatu pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya (Fananie, 1988:23). Stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya (Wellek & Warren, 1993:221). Berdasarkan pendapat di atas, maka gaya tulisan pengarang menunjukkan ciri khas dan berisi suatu tujuan yang dituliskan secara implisit maupun eksplisit.

Untuk menemukan ciri khas dan makna yang terkandung dalam puisi, diperlukan langkah analisis makna. Setelah di lakukan pembacaan terhadap kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat*, puisi ini dapat di teliti dari segi stilistika dan semiotik. Hal ini di sebabkan citraan yang ada dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* sekilas menunjukkan kekhasan citraan bahasa yakni munculnya citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerakan (*movement/ kinaesthetic imagery*), citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan pencecapan (*taste imagery*), dan citraan intelektual (*intellectual imagery*), sehingga layak dilakukan penelitian untuk mengetahui makna yang ada dalam puisi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian citraan yang lebih mendalam mengenai kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M yang diterbitkan oleh Komodo Books. Judul penelitian kajian tersebut adalah “Citraan dalam Kumpulan Puisi *Tuhan*

Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M.: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam peneliian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar sosiohistoris Abdul Hadi W. M. sebagai pengarang kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat*?
2. Bagaimanakah citraandan makna citraan yang terdapatdalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M.?
3. Bagaimanakah implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M.sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris Abdul Hadi W. M. sebagai pengarang kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat*.
2. Mendeskripsikan citraan dan makna citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M.

3. Mendeskripsikan implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharap dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian stilistika berupa citraan dalam puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyumbang gagasan bagi pengarang stilistika Indonesia, khususnya stilistika sastra.
- b. Menambah khazanah pustaka Indonesia agar dapat dibaca dan dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah stilistika karya sastra.